

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization*, (2020), mengemukakan pendapat bahwa lebih dari 1 juta orang di Dunia mengalami disabilitas. Indonesia pada tahun 2012 memiliki populasi disabilitas sebanyak 2,45%, bahkan pada tahun 2020 populasi disabilitas di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5% dengan jumlah 22,5 juta orang yang mengalami disabilitas (Hapsari, 2021). Menurut Dinas Sosial Yogyakarta, (2018), menyatakan bahwa jumlah disabilitas intelektual di Kabupaten/Kota Yogyakarta berjumlah sebanyak 7.153 orang, dengan persentase di Kulon Progo sebanyak 1.438 orang, di Bantul sebanyak 1.771 orang, di Sleman sebanyak 1.591 orang, di Yogyakarta sebanyak 465 orang dan di Gunung Kidul sebanyak 1.888 orang mengalami disabilitas intelektual. Sementara itu, Harisa *et al.*, (2020), mengungkapkan bahwa dari sekian banyaknya literatur yang membahas terkait disabilitas intelektual tidak ada informasi yang jelas terkait berapa banyak remaja disabilitas intelektual yang mengalami menstruasi.

Menurut Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA), berpendapat bahwa anak disabilitas intelektual di Daerah Istimewa Yogyakarta belum mendapatkan pendidikan secara maksimal. Berdasarkan Statistika Pendidikan, tahun (2018), menunjukkan data persentase penduduk disabilitas di Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas yang masih bersekolah hanya sekitar 5,48%. Penduduk disabilitas yang tidak sekolah sebanyak 23,91%, dan yang tidak bersekolah lagi sebanyak 70,62% (Lestari, 2022). Remaja disabilitas intelektual memiliki pengetahuan yang terbatas dikarenakan adanya masalah yang berkaitan dengan fungsi intelektual dan adaptif, oleh karena itu remaja akan sulit dalam melakukan suatu pembelajaran (Purugganan, 2018). Remaja disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam menerima informasi tentang seksualitas dan

reproduksi, dimana remaja disabilitas intelektual memiliki pendidikan terbatas, pendidikan yang dimiliki tidak komprehensif dan normatif, kurangnya peran orang tua, guru, pengasuh, dan pemerintah di dalam pendidikan, remaja disabilitas intelektual dianggap aseksual, perlindungan terhadap remaja disabilitas intelektual kurang, banyaknya karakteristik pada remaja disabilitas intelektual, dan kurangnya peran tenaga kesehatan profesional dalam memberikan pendidikan (Steuperaert & Michielsen, 2022). Pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja disabilitas intelektual hanya menggunakan tulisan di papan tulis. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan tidak efektif dan efisien, serta memberikan hasil yang tidak maksimal karena remaja akan mudah bosan dan tidak semangat (Rujiyanta, 2021). Pemberian pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, seperti *hygiene* menstruasi masih dianggap tabu bagi kebanyakan orang (Agustiani, 2020).

Remaja disabilitas intelektual memiliki pemahaman yang terbatas, baik dalam aspek konseptual, sosial, dan praktis. Remaja disabilitas intelektual selalu menghadapi berbagai masalah kesehatan akibat tidak dapat melakukan perawatan diri selama menstruasi (Tsuda & Takada, 2022). Selama menstruasi berlangsung perawatan diri yang dilakukan remaja disabilitas intelektual bergantung pada orang tua dan keluarga (Anlianna, 2022). Sangat penting bagi remaja disabilitas intelektual untuk melakukan perawatan diri secara mandiri agar terhindar dari berbagai masalah reproduksi akibat risiko infeksi (Harisa, 2020).

Masalah yang terjadi pada remaja disabilitas intelektual di sekolah dapat diatasi melalui konseling keluarga atau orang tua, melakukan perancangan kurikulum, dan penyusunan program kesehatan di sekolah (Anlianna, 2022). Sistem pembelajaran terdiferensiasi dapat diterapkan di sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi dan pemahaman remaja disabilitas intelektual tentang pendidikan kesehatan reproduksi (Caturwangi, 2022). Pemberian informasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang

dihadapi remaja disabilitas intelektual, khususnya *hygiene* menstruasi. Informasi dapat disampaikan melalui buku bergambar dan bahan ajar yang terintegrasi dalam model pembelajaran langsung yang berisi teknik dan prosedur *hygiene* menstruasi, sehingga pengetahuan remaja dapat bertambah dengan informasi yang diberikan secara praktis (Tsuda & Takada, 2022). Pemberian informasi kepada remaja disabilitas intelektual dapat juga dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, dan penggunaan animasi dalam pemberian informasi dapat meningkatkan minat remaja disabilitas intelektual (Rujiyanta, 2021). Remaja disabilitas intelektual yang sudah mendapatkan pengetahuan dapat melakukan pelatihan untuk membantu meningkatkan keterampilan perawatan diri remaja disabilitas intelektual (Schmidt *et al.*, 2020). Pendidikan reproduksi untuk remaja disabilitas sebaiknya berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap remaja disabilitas intelektual (Tsuda & Takada, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Purworaharjo Gunung Kidul ditemukan sebanyak 20 remaja putri dengan disabilitas intelektual telah mengalami menstruasi. Remaja putri dengan disabilitas intelektual belum mendapatkan pendidikan *hygiene* menstruasi secara komprehensif untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai kebersihan diri selama menstruasi.

Pemberian pendidikan kesehatan yang telah dilakukan oleh guru kepada remaja disabilitas intelektual hanya informasi sederhana secara verbal terkait penggunaan pembalut, sedangkan selama ini beberapa remaja disabilitas intelektual masih belum menggunakan pembalut secara mandiri dan perlu dibantu oleh orang tuanya. Peran pemerintah dan tenaga kesehatan profesional belum memberikan pendidikan secara langsung kepada remaja disabilitas intelektual terkait *hygiene* menstruasi. Pemerintah dan tenaga kesehatan profesional hanya memberikan edukasi kepada guru mengenai

perkembangan seksualitas remaja, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara kontinu. Pemerintah dan tenaga kesehatan professional belum pernah memberikan praktik penggunaan pembalut yang tepat kepada remaja disabilitas intelektual, sedangkan selama ini masih banyak remaja disabilitas intelektual yang belum menggunakan pembalut secara tepat, ada beberapa kejadian yang terjadi di sekolah seperti pembalut yang terlepas dan darah yang menembus hingga ke rok remaja disabilitas intelektual. Hambatan lain bagi remaja disabilitas intelektual untuk mendapatkan pengetahuan antara lain, yaitu akses yang sulit dari luar menuju sekolah, dan kurangnya jumlah guru atau pengajar dalam memberikan pendidikan kepada remaja disabilitas intelektual yang memiliki karakteristik dan tingkat pengetahuan yang beragam.

Pemberian pendidikan yang dilakukan di sekolah menggunakan teknik ceramah karena terbatasnya media pembelajaran, namun teknik ini kurang efektif dilakukan karena remaja disabilitas intelektual mudah hilang konsentrasi dan mengantuk. Pemberian pendidikan yang efektif dilakukan terhadap remaja disabilitas intelektual di sekolah yaitu dengan menggunakan peraga atau demonstrasi, gambar, dan belajar di luar ruangan .

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan *hygiene* menstruasi terhadap perubahan tingkat pengetahuan remaja disabilitas intelektual di SLB Purworaharjo Gunung Kidul dan SLBN 1 Gunung Kidul, baik sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Remaja disabilitas intelektual memiliki pemahaman konseptual, sosial, dan praktis yang terbatas. Masalah *hygiene* menstruasi sering terjadi pada remaja disabilitas intelektual akibat kurangnya pemahaman melakukan perawatan diri selama menstruasi (Tsuda &

Takada, 2022). Informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas, khususnya *hygiene* menstruasi masih dianggap tabu (Agustiani, 2020).

Tenaga kesehatan profesional memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang *hygiene* menstruasi pada remaja disabilitas intelektual (Steuperaert & Michielsen, 2022). Informasi yang diberikan terkait pendidikan reproduksi difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap remaja disabilitas intelektual (Tsuda & Takada, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan *hygiene* menstruasi terhadap tingkat pengetahuan remaja dengan disabilitas intelektual di SLB Purworaharjo Gunung Kidul sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan *hygiene* menstruasi terhadap tingkat pengetahuan remaja disabilitas intelektual di SLB Purworaharjo Gunung Kidul dan SLBN 1 Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja disabilitas intelektual sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang *hygiene* menstruasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja disabilitas intelektual sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *hygiene* menstruasi.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja disabilitas intelektual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *hygiene* menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data rujukan untuk melakukan penelitian di masa depan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada SLB Purworaharjo Gunung Kidul dan SLBN 1 Gunung Kidul untuk dapat menerapkan intervensi pendidikan kesehatan berupa program edukasi terkait topik kebersihan dan kesehatan reproduksi, khususnya *hygiene* menstruasi kepada remaja disabilitas intelektual.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah ilmu, analisis dan rujukan tentang tingkat pengetahuan *hygiene* menstruasi yang dilaksanakan oleh remaja disabilitas intelektual di SLB Purworaharjo Gunung Kidul dan SLBN 1 Gunung Kidul, baik sebelum dan setelah mendapatkan edukasi *hygiene* menstruasi.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1: Penelitian Terkait

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Satoko Tsuda, Satoshi Takada. 2022. <i>Assessing The Effectiveness of a Comprehensive Menstrual Health Education Program for</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian desain <i>eksperimental</i> dengan skala <i>pilot</i> /percontohan. Sampel dihitung menggunakan <i>G-power</i> dan didapatkan sebanyak 11 sampel remaja	Hasil dari penelitian ini adalah secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sebelum program pendidikan kesehatan diberikan. Pendidikan kesehatan menggunakan presentasi visual dan boneka merupakan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang remaja disabilitas intelektual dan <i>hygiene</i> menstruasi.	Perbedaan penelitian adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang program <i>hygiene</i> menstruasi, responden usia pra-remaja, lokasi penelitian di Japan. Peneliti saat ini akan meneliti pengetahuan remaja, usia responden yaitu

	<i>Preadolescent Girls with Intellectual Disability and High Support Needs in Japan.</i>	putri dengan disabilitas intelektual. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa di Wilayah Tokai dan Kansai.	program yang komprehensif dalam membantu remaja putri disabilitas intelektual untuk mempelajari keterampilan <i>management hygiene menstruation.</i>		remaja awal hingga akhir, lokasi penelitian di Gunung Kidul.
2.	Quinten Steuperaert, Kristien Michielsen. 2022. <i>The Role of Healthcare Professionals in Providing Sexuality Education to Young People with Disabilities: A Scoping Review on Barriers and Challenges.</i>	Penelitian menggunakan desain <i>literatur review</i> dengan pedoman PRISMA.	Hasil penelitian didapatkan bahwa disabilitas muda tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual dari <i>professional</i> kesehatan. Hambatan yang ditemukan berupa menurut <i>professional</i> kesehatan masalah medis dan sosial lebih penting untuk disabilitas intelektual, remaja memandang seksualitas sebagai hal yang kurang penting, remaja merasa <i>professional</i> kesehatan lebih menegaskan dampak negatif dari suatu hubungan, remaja sulit mendapatkan perawatan berkualitas tentang seksualitas dan reproduksi. Selanjutnya, tantangan yang dirasakan <i>professional</i> kesehatan adalah sulitnya memberikan edukasi seksual secara praktis, kurangnya pengetahuan tentang seksualitas bagi disabilitas intelektual, <i>professional</i> kesehatan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang remaja disabilitas dan edukasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, metode yang digunakan berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan desain <i>literatur review</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan <i>pre-eksperimental</i> . Penelitian ini berfokus pada <i>hygiene menstruation</i> , sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada seksualitas.

			<p>menganggap seksualitas menjadi topik yang tidak nyaman untuk dibahas, menganggap remaja tidak ada minat dalam berhubungan, remaja kurang nyaman membahas seksualitas, peran pemberian edukasi seksualitas masih belum jelas, dan <i>professional</i> kesehatan menganggap orang tua sebagai hambatan dalam memberikan edukasi.</p>		
3.	<p>Linda Carmine, Martin Fisher. 2022. <i>Menstrual and Reproductive Health in Female Adolescents with Developmental Disabilities</i>.</p>	<p>Penelitian menggunakan studi <i>kohort</i> dengan <i>literatur review design</i>. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara untuk mengatasi masalah menstruasi dan masalah medis yang kompleks.</p>	<p>Hasil penelitian mengatakan bahwa banyak sekali masalah yang dialami remaja disabilitas intelektual selama menstruasi, sehingga penting untuk remaja diberikan edukasi seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan mengunjungi pelayanan kesehatan atau melakukan konseling.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang disabilitas intelektual dan kebersihan saat menstruasi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya menggunakan <i>literatur review design</i>, sedangkan dalam mendapatkan data penelitian ini akan menggunakan <i>pre-experimental design</i> dengan <i>one group pretest and posttest</i>. Penelitian ini akan lebih fokus memberikan pendidikan kesehatan <i>hygiene</i> menstruasi dengan menggunakan demonstrasi melalui media boneka.</p>
4.	<p>Elizabeth K. Schmidt, Christopher Brown, Amy Darragh. 2020. <i>Scoping</i></p>	<p>Penelitian menggunakan <i>systematic review</i> dan <i>meta-analyses extension</i>. Kriteria penelitian adalah remaja</p>	<p>Hasil penelitian adalah pendidikan kesehatan yang akan diberikan harus memperhatikan tingkat intelektualnya. Penelitian ini</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang disabilitas</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain <i>pre-</i></p>

	<i>Review of Sexual Health Education Interventions for Adolescents and Young Adults with Intellectual or Developmental Disabilities.</i>	dan dewasa muda dengan usia 15-24 tahun yang mengalami gangguan intelektual.	mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan ilustrasi, pengajaran didaktik, melalui aktivitas, dan rutinitas terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan seksualitas.	intelektual dan pendidikan kesehatan.	<i>eksperimental</i> dengan <i>one group pretest and posttest</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>systematic review</i> dan <i>meta-analyses extension</i> . Selanjutnya, penelitian ini berfokus kepada remaja awal hingga akhir dan tidak menggunakan responden dewasa.
5.	Etik Lusiani, Maria Sidok. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan <i>Personal Hygiene</i> Saat Menstruasi pada Kelompok Remaja Putri di Surabaya.	Penelitian menggunakan desain studi korelasi, pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan <i>random sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan <i>personal hygiene</i> saat menstruasi.	Hasil penelitian diperoleh semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki individu, maka semakin baik <i>personal hygiene</i> yang dilakukan ketika individu mengalami menstruasi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan studi korelasi untuk melihat suatu hubungan, sedangkan penelitian ini menggunakan desain <i>pre-eksperimental - one group pretest and posttest</i> untuk melihat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan. Penelitian ini juga menggunakan <i>total sampling</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>random sampling</i> .
6.	Katrina Susilawati Sianipar. 2019. Pengaruh Pendidikan	Penelitian menggunakan metode <i>quasy-eksperimental</i> dan desain <i>pre-posttest without control</i>	Hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian

Kesehatan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang <i>Personal Hygiene</i> Genitalia Saat Menstruasi di SMP Methodist -2 Kisaran Kabupaten Asahan Tahun 2019.	<p><i>group</i>. Penelitian menggunakan <i>random sampling</i> dalam mendapatkan sampel, didapatkan 30 remaja putri sebagai responden, dimana 15 remaja menjadi kelompok intervensi dan 15 remaja lainnya menjadi kelompok kontrol.</p>	pengetahuan remaja terkait <i>personal hygiene</i> .	tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan.	ini adalah <i>pre-eksperimental</i> - dengan <i>pretest and posttest one group</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>quasy-eksperimental</i> - dan desain <i>pre-posttest without control group</i> . Penelitian ini dalam mengambil sampel adalah dengan menggunakan <i>total sampling</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>random sampling</i> . Penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual, sedangkan penelitian ini menggunakan metode demonstrasi melalui media boneka sebagai objek edukasi.
7. Winda Ayu Ningsih, Mutiara Rachmawati Suseno, Bq Yuni Fitri Hamidiyanti. 2021. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video dan	<p>Penelitian menggunakan desain <i>pre-eksperimental</i> dengan <i>one group pretest and posttest</i>. Penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam mendapatkan sampel, dimana sampel diambil berdasarkan sifat tertentu.</p>	Hasil penelitian diperoleh bahwa adanya pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan <i>pre-eksperimental</i> dengan <i>one group pretest and posttest</i> untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Selanjutnya,	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan <i>purposive sampling</i> , karakteristik responden berbeda. Penelitian saat ini akan menggunakan <i>total sampling</i> dengan karakteristik

<p>Alat Peraga terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang <i>Personal Hygiene</i> Pada Masa Menstruasi dalam Layanan <i>Homecare</i> di Dusun Kumbung Wilayah Kerja Puskesmas Kuripan Kabupaten Lombok Barat 2021.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan melalui <i>video</i> dan alat peraga terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan remaja putri terkait <i>personal hygiene</i> selama menstruasi.</p>	<p>penelitian ini dan penelitian sebelumnya melihat terkait tingkat pengetahuan. responden yaitu remaja putri disabilitas intelektual.</p>
---	--	--
